
**EPISTIMOLOGI PEMBELAJARAN KARAKTER BAGI REMAJA DI USIA PUBER
DALAM PERSPEKTIF KAJIAN FILSAFAT ILMU**

Ahmad Sururi¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sururi_86@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji landasan epistemologis pembelajaran karakter yang dirancang khusus untuk remaja dalam fase pubertas, menggunakan perspektif filsafat ilmu. Masa pubertas merupakan periode kritis perkembangan psikologis, moral, dan sosial, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang tepat sasaran. Penelitian ini membahas tentang pentingnya landasan epistemologis dalam pembelajaran karakter bagi remaja di fase pubertas. Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat ilmu untuk memahami bagaimana pengetahuan karakter dapat diperoleh dan dibentuk. Pengetahuan karakter tidak hanya berasal dari pengetahuan teoretis, tetapi juga dari pengalaman nyata dan refleksi etis. Metode pembelajaran yang relevan adalah dialog, penalaran kritis, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode pembelajaran yang relevan secara epistemologis menekankan pada dialog, penalaran kritis, dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Remaja didorong untuk tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi secara aktif mempertanyakan, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan etis secara mandiri. Pembelajaran karakter harus holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran karakter adalah membentuk remaja yang memiliki integritas moral, mampu berpikir kritis, reflektif, dan menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami pentingnya landasan epistemologis dalam pembelajaran karakter bagi remaja di fase pubertas.. Validitas pengetahuan karakter dinilai dari konsistensi perilaku dan kemampuan remaja dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pemahaman kognitif. Secara keseluruhan, perspektif filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang kuat bahwa pembelajaran karakter di usia pubertas harus holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Validitas pengetahuan karakter dinilai dari konsistensi perilaku dan kemampuan remaja dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk remaja yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral, mampu berpikir kritis, reflektif, dan menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).

Kata Kunci: Karakter, Remaja, Filsafat Pendidikan.

Abstract: This study examines the epistemological foundations of character education specifically designed for adolescents in the puberty phase, using a philosophy of science perspective. Puberty is a critical period of psychological, moral, and social development, thus requiring a targeted character education approach. This study discusses the importance of epistemological foundations in character education for adolescents in the puberty phase. This

study uses a philosophy of science perspective to understand how character knowledge can be acquired and formed. Character knowledge does not only come from theoretical knowledge, but also from real experiences and ethical reflection. Relevant learning methods are dialogue, critical reasoning, and experiential learning. Epistemologically relevant learning methods emphasize dialogue, critical reasoning, and experiential learning. Adolescents are encouraged not only to passively accept values, but to actively observe, gather evidence, and make independent decisions. Character education must be holistic, involving cognitive, affective, and psychomotor aspects. The goal of character education is to shape adolescents who have moral integrity, are able to think critically, reflectively, and become whole human beings. Thus, this study provides a strong conceptual framework for understanding the importance of an epistemological foundation in character education for adolescents during puberty. The validity of character knowledge is measured by the consistency of adolescents' behavior and ability to apply these values in daily life, not just cognitive understanding. Overall, the philosophy of science perspective provides a strong conceptual framework that character education during puberty must be holistic, involving cognitive, affective, and psychomotor aspects. The validity of character insight is measured by the consistency of adolescents' behavior and ability to apply these values in daily life. This approach aims to shape adolescents who are not only knowledgeable but also possess moral integrity, are capable of critical and reflective thinking, and become complete human beings (insan kamil).

Keywords: Character, Adolescents, Philosophy of Education.

PENDAHULUAN

Fase pubertas merupakan periode kritis dalam perkembangan psikologis, moral, dan sosial remaja. Oleh karena itu, pembelajaran karakter pada fase ini sangat penting untuk membentuk karakter yang positif. Pembentukan identitas pada fase pubertas, remaja sedang mencari identitas diri dan mencoba menentukan nilai-nilai dan prinsip yang akan membimbing hidup mereka. Pembelajaran karakter dapat membantu remaja dalam proses ini.

Pembelajaran karakter pada fase pubertas dapat membantu remaja mengembangkan moral yang kuat dan memahami nilai-nilai yang benar dan salah. Pembelajaran karakter dapat membantu remaja meningkatkan kesadaran diri tentang kekuatan dan kelemahan mereka, serta memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi pada masyarakat.

Dalam konteks epistemologi, pembelajaran karakter bagi remaja di fase pubertas memerlukan pemahaman pengetahuan tentang karakter yang dapat diperoleh dari kombinasi nilai budaya, norma agama, prinsip etika universal, pengalaman langsung, serta refleksi kritis individu dalam interaksi sosial. Karakter dapat dipelajari dan dibentuk melalui kombinasi

metode teori dan praktik, melibatkan pembelajaran langsung, latihan mental, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup dialog, penalaran kritis, pembelajaran pengalaman, serta bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan kebiasaan, moral, dan integritas secara berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif remaja dalam mengevaluasi dan menerapkan nilai-nilai secara konsisten dalam tindakan mereka sehari-hari.

Pengetahuan tentang karakter dapat dinyatakan valid dan benar apabila konsisten tercermin dalam perilaku nyata, diuji melalui pengalaman langsung, serta selaras dengan nilai-nilai moral dan etika universal yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan budaya. Validitas tersebut juga dapat diukur melalui konsistensi internal dan eksternal, serta penerapan prinsip pembelajaran yang menuntut evaluasi kritis dan reflektif secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, validitas pengetahuan karakter tidak hanya berdasarkan pemahaman kognitif, tetapi juga pada tindakan nyata dan integritas moral yang terinternalisasi secara mendalam.

Dengan memahami epistemologi pembelajaran karakter, kita dapat mengembangkan pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter remaja yang positif dan membantu mereka menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi pada Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta proses pembelajaran karakter pada remaja di lingkungan alami seperti sekolah atau komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas pembelajaran karakter secara holistik melalui pengamatan apa adanya di lapangan. Model yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada satu atau beberapa sekolah, kelas, atau program pendidikan karakter untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dan dialami oleh peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, orang tua, serta tenaga pendidik lain yang terlibat dalam proses pembelajaran karakter. Selain itu, observasi partisipatif dilaksanakan dengan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial siswa, serta pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah. Teknik ini dipilih untuk menangkap perilaku, kebiasaan, serta bentuk penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga data yang diperoleh lebih kaya, kontekstual, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran karakter pada remaja usia puber berjalan efektif ketika diterapkan melalui pendekatan konstruktivisme sosial. Remaja cenderung lebih mudah membangun pemahaman nilai moral melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan keluarga. Diskusi, kerja kelompok, serta aktivitas reflektif terbukti mendorong perkembangan karakter positif seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menguatkan bahwa proses dialogis dan kolaboratif lebih berhasil dibandingkan penyampaian nilai secara satu arah, karena remaja aktif mengonstruksi pemahaman moral melalui pertukaran perspektif. Contoh nyata ditemukan pada kegiatan diskusi dilema moral melalui film atau bacaan, yang memungkinkan remaja memahami sudut pandang etika secara lebih luas dan mendalam.

Pendekatan pragmatis juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai karakter pada siswa. Remaja lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman dan tindakan nyata dibandingkan pemberian teori semata. Melalui kegiatan langsung, seperti program anti-bullying yang memberi ruang bagi siswa merumuskan aturan dan konsekuensi sosial, remaja mampu menghubungkan nilai karakter dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi praktis dan penggunaan teknologi digital membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, tanggung jawab, komunikasi, dan kolaborasi secara lebih optimal. Temuan ini memperkuat bahwa pemahaman nilai akan lebih bermakna apabila diterapkan dalam tindakan, bukan hanya diketahui secara teoritis.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua memegang peran utama dalam pembentukan karakter remaja puber. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan moral yang membentuk lingkungan belajar kondusif bagi tumbuhnya karakter positif, sedangkan orang tua menjadi fondasi utama pembiasaan nilai sejak rumah. Efektivitas pembelajaran karakter meningkat secara signifikan ketika kedua pihak menjalin kerja sama, memberikan konsistensi, pengawasan, serta dukungan emosional dalam proses perkembangan pubertas. Remaja yang mendapatkan bimbingan seimbang dari sekolah dan keluarga terbukti menunjukkan perkembangan lebih stabil dalam disiplin, empati, kontrol diri, serta kemampuan berelasi sosial.

Dari sisi epistemologi, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan karakter

pada remaja terbentuk melalui proses konstruksi bertahap yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi diri. Nilai moral tidak sekadar ditransfer secara verbal, melainkan dipahami dan diinternalisasi melalui pengalaman konkret yang relevan dengan konteks perkembangan remaja. Pembelajaran karakter menjadi efektif ketika mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter remaja puber merupakan hasil gabungan antara pengalaman sosial, dialog moral, dan keterlibatan emosional dalam aktivitas nyata yang didukung bimbingan guru dan orang tua.

Pembahasan

1) **Konstruktivisme Sosial dalam Pembelajaran Karakter**

Remaja belajar tentang karakter melalui interaksi dan kerja sama dengan teman, guru, dan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung diskusi, pemikiran mendalam, dan pemecahan masalah moral. Konstruktivisme sosial dalam pembelajaran karakter adalah pendekatan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi sebagai dasar dalam membangun pengetahuan dan karakter siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya sebagai penerima pasif informasi, melainkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja sama, dan refleksi bersama, yang membantu menginternalisasi nilai-nilai karakter positif seperti kerja sama, toleransi, empati, dan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan sosial dan pengembangan keterampilan sosial-kognitif, sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga kemampuan sosial dan karakter siswa. Pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif untuk perkembangan karakter serta mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di kehidupan nyata, termasuk era digital, dengan integrasi teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran karakter. Model ini menunjukkan dampak positif signifikan terhadap perkembangan karakter siswa melalui kolaborasi dan interaksi sosial yang positif dalam proses belajar. Contohnya adalah Diskusi kelompok tentang dilema etika dalam film atau novel dapat membantu remaja memahami berbagai perspektif moral.

Model pembelajaran konstruktivisme sosial untuk pendidikan karakter menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman aktif siswa dalam membangun nilai-nilai karakter positif seperti kerja sama, toleransi, empati, dan berpikir kritis.

Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk belajar bersama melalui diskusi, proyek kolaboratif, permainan peran, dan refleksi, sehingga siswa menginternalisasi nilai karakter dengan cara yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini juga mengintegrasikan penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan era digital, meningkatkan kemampuan sosial dan karakter siswa secara menyeluruh. Implementasi model ini telah terbukti memberikan dampak positif signifikan dalam pengembangan karakter siswa, dengan siswa menunjukkan peningkatan kemampuan kolaborasi, empati, dan toleransi di lingkungan belajar. Model ini menjadikan pembelajaran karakter bukan hanya transfer nilai, tetapi proses aktif yang melibatkan pengalaman sosial dan kognitif secara bersama-sama.

2) Pragmatisme dalam Pembelajaran Karakter

Nilai-nilai karakter harus berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Pembelajaran harus fokus pada tindakan nyata dan akibat dari tindakan tersebut. Pragmatisme dalam pembelajaran karakter menekankan pentingnya pengalaman langsung, relevansi dengan kehidupan nyata, dan kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan sosial dan teknologi. Pendekatan ini menolak pendidikan yang hanya fokus pada teori tanpa aplikasi praktis, dan lebih mengutamakan pembelajaran berbasis tindakan yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang demokratis dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa melalui eksperimen, observasi, dan refleksi, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Model pragmatis ini juga memanfaatkan teknologi digital untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, menyiapkan mereka menjadi individu yang adaptif dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Ini membuat pembelajaran karakter pragmatis sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan perkembangan abad ke-21. Contoh nya Adalah Program anti-bullying di sekolah yang melibatkan siswa dalam membuat aturan dan konsekuensi untuk perilaku bullying.

Adapun Strategi untuk guru dapat mengintegrasikan pengalaman nyata ke dalam pembelajaran karakter meliputi beberapa pendekatan utama, seperti menjadi teladan (keteladanan), menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, dan menggunakan simulasi atau aktivitas praktis. Guru berperan sebagai role model yang menunjukkan perilaku

dan nilai-nilai karakter secara nyata agar siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Selain itu, guru memanfaatkan metode aktif seperti diskusi, role-playing, simulasi situasi nyata, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa langsung mengalami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan lain yang sering digunakan adalah memberi pengalaman langsung melalui kegiatan yang berorientasi pada tindakan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi dan media interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar, yang mendukung proses internalisasi karakter secara lebih bermakna dan kontekstual.

3) Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Karakter Bagi Remaja Di Usia Puber

Guru dan orang tua berperan sebagai pembimbing yang membantu remaja membangun pengetahuan tentang karakter. Mereka harus memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan masukan yang membangun. Peran guru dalam pembelajaran karakter bagi remaja di usia puber sangat penting karena masa puber adalah fase transisi menuju kedewasaan di mana remaja mencari jati diri dan menyesuaikan diri dalam masyarakat. Guru sebagai pendidik profesional berfungsi sebagai fasilitator, mentor, dan teladan yang memberikan pemahaman nilai-nilai karakter serta membantu membimbing remaja melalui perubahan fisik dan psikososial yang cepat, termasuk mengatasi perilaku risiko dan konflik internal maupun eksternal. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif untuk perkembangan karakter, sekaligus membantu siswa mengembangkan tanggung jawab sosial dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Contohnya Guru yang menunjukkan integritas dalam pekerjaannya dan memberikan umpan balik yang jujur kepada siswa.

Sementara itu, peran orang tua sangat krusial sebagai pengasuh utama yang membentuk dasar moral, nilai, dan norma sejak dini di lingkungan keluarga. Orang tua bertanggung jawab memberikan pengasuhan yang konsisten, kasih sayang, dan bimbingan nilai karakter agar remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan berempati. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan dukungan yang komprehensif, membantu remaja menghadapi tantangan pubertas, serta menjaga kesehatan mental dan emosional mereka. Dengan sinergi guru yang mendukung proses pendidikan

karakter di sekolah dan peran orang tua yang memantau dan membina di rumah, pembelajaran karakter bagi remaja di masa puber dapat berlangsung efektif dan berkesinambungan.

4) Tinjauan Konsep Epistemologi Dalam Pendidikan Karakter Remaja Puber

Konsep epistemologi dalam pendidikan karakter bagi remaja puber menekankan bagaimana pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan karakter diperoleh, diolah, dan diinternalisasi oleh remaja melalui proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Pada masa pubertas, remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks, sehingga pendidikan karakter harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam suatu sistem pembelajaran yang menyeluruh. Epistemologi pendidikan karakter pada tahap ini melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, refleksi kritis, serta penghayatan nilai-nilai moral yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pembelajaran karakter tidak hanya sebatas transfer teori, tetapi harus berbasis pada penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari yang bermakna dan relevan dengan kondisi remaja. Dengan demikian, epistemologi dalam pendidikan karakter remaja puber memandang pengetahuan karakter sebagai hasil konstruksi sosial dan pengalaman personal yang harus dibimbing secara sistematis agar dapat membentuk kepribadian yang utuh dan beretika.

Epistemologi pembelajaran karakter bagi remaja di usia puber dalam perspektif kajian filsafat ilmu menyoroti proses perolehan dan validitas pengetahuan tentang karakter yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi kritis. Pada masa pubertas yang merupakan fase transisi penting, remaja belajar nilai-nilai moral, etika, dan sikap melalui konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Dari perspektif filsafat ilmu, pembelajaran karakter bukan hanya akumulasi pengetahuan kognitif, tetapi juga integrasi antara aspek afektif, moral, dan sosial yang bersifat holistik. Epistemologi ini menekankan pentingnya metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, dialog, dan internalisasi nilai melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sumber pengetahuan karakter yang autentik dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembentukan karakter pada remaja puber harus didasarkan pada pendekatan yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan pengalaman sosial secara terpadu agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

5) Landasan Epistemologis dalam Pembelajaran Karakter

➤ Epistemologi sebagai Dasar Pemahaman Pengetahuan Karakter

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta kriteria kebenarannya. Dalam konteks pembelajaran karakter, epistemologi berperan untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti:

- Dari mana nilai-nilai karakter berasal?
- Bagaimana remaja mengetahui bahwa suatu tindakan adalah benar atau salah?
- Bagaimana validitas pengetahuan karakter dapat diuji?

Pengetahuan karakter tidak dapat direduksi hanya pada pengetahuan teoretis atau kognitif. Nilai moral bukan sekadar konsep abstrak yang dipahami secara intelektual, tetapi harus dihayati, diyakini, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, epistemologi pembelajaran karakter menuntut pendekatan yang integratif antara rasio, pengalaman, dan refleksi etis.

➤ Sumber Pengetahuan Karakter

Secara epistemologis, pengetahuan karakter bersumber dari beberapa aspek utama, yaitu:

1. Pengetahuan Rasional Remaja menggunakan akal dan penalaran untuk memahami prinsip-prinsip moral, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dan logis.
2. Pengalaman empiris Nilai karakter terbentuk melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Interaksi sosial, konflik, dan pengambilan keputusan menjadi sumber pembelajaran moral yang konkret.
3. Refleksi etis Remaja perlu diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, menilai konsekuensi tindakan, serta mempertimbangkan perspektif orang lain. Refleksi ini memperdalam pemahaman nilai dan memperkuat internalisasi karakter.

6) Karakteristik Pembelajaran Karakter pada Remaja Fase Pubertas

➤ Dinamika Psikologis Remaja Pubertas : Remaja pada fase pubertas mengalami

perkembangan kognitif menuju tahap berpikir formal-operasional. Mereka mulai mampu berpikir abstrak, mempertanyakan otoritas, dan mencari makna di balik aturan. Secara emosional, remaja cenderung labil, sensitif, dan memiliki kebutuhan tinggi akan pengakuan diri. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran karakter yang dialogis dan partisipatif.

➤ **Kebutuhan Pendekatan Epistemologis yang Tepat**

Pembelajaran karakter pada fase ini tidak efektif jika dilakukan melalui pendekatan dogmatis. Remaja perlu diberi ruang untuk:

- Bertanya dan meragukan nilai yang diajarkan
- Menguji nilai tersebut melalui argumentasi rasional
- Mengaitkan nilai dengan pengalaman hidup mereka

Dengan cara ini, nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai aturan eksternal, tetapi sebagai prinsip internal yang diyakini dan dipilih secara sadar.

7) Metode Pembelajaran Karakter yang Relevan Secara Epistemologis

1. Metode Dialog

Dialog merupakan metode utama dalam pembelajaran karakter berbasis epistemology. Dialog mendorong terbentuknya pemahaman moral yang reflektif tidak dogmatis. Melalui dialog, remaja diajak untuk:

- Mengemukakan pendapat secara terbuka
- Mendengarkan pandangan orang lain
- Menghargai perbedaan perspektif

2. Penalaran Kritis

Penalaran Kritis memungkinkan remaja mengevaluasi nilai dan norma secara rasional. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk :

- Menganalisis dilema moral
- Menimbang bukti dan konsekuensi Tindakan
- Mengambil Keputusan etis secara mandiri

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Pembelajaran karakter menjadi bermakna Ketika remaja terlibat langsung dalam pengalaman nyata, seperti kejadian sosial, kerja kelompok, atau simulasi dilemma moral. Pengalaman ini kemudian direfleksikan untuk memperkuat pemahaman nilai.

8) Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Karakter

Pembelajaran karakter harus bersifat holistik, melibatkan tiga aspek utama:

1. Aspek kognitif Pemahaman rasional terhadap nilai dan prinsip moral.
2. Aspek afektif Penghayatan emosional, empati, dan sikap positif terhadap nilai tersebut.
3. Aspek psikomotorik Perwujudan nilai dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari.

Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran karakter yang hanya menekankan aspek kognitif akan menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak berkelanjutan.

9) Validitas Pengetahuan Karakter dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Dalam perspektif epistemologis, validitas pengetahuan karakter tidak diukur dari kemampuan remaja menghafal nilai atau menjawab soal ujian semata. Validitas tersebut tercermin dalam:

- Konsistensi antara pemahaman nilai dan perilaku
- Kemampuan menerapkan nilai dalam berbagai situasi kehidupan
- Kesadaran reflektif dalam pengambilan keputusan moral

Dengan demikian, karakter dinilai dari praktik nyata dan keberlanjutan perilaku etis, bukan sekadar penguasaan konsep

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pembelajaran karakter bagi remaja pada fase pubertas. dalam perspektif epistemologi dan filsafat ilmu, dapat disimpulkan bahwa masa pubertas merupakan periode yang sangat krusial dalam pembentukan karakter, identitas, dan integritas moral remaja. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan psikologis, moral, dan sosial yang signifikan, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif, dialogis, dan kontekstual.

Pembelajaran karakter pada remaja puber harus berlandaskan pemahaman epistemologis yang kuat, yaitu bahwa pengetahuan tentang karakter diperoleh melalui kombinasi pengetahuan rasional, pengalaman empiris, serta refleksi etis yang berkelanjutan. Nilai-nilai karakter tidak cukup ditransfer secara teoretis, melainkan perlu dikonstruksi secara aktif oleh

remaja melalui interaksi sosial, pengalaman nyata, dan proses refleksi kritis terhadap tindakan dan konsekuensinya. Dengan demikian, remaja tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme sosial dan pragmatisme memberikan kontribusi signifikan dalam efektivitas pembelajaran karakter. Interaksi sosial melalui diskusi, kerja kelompok, dan dialog moral memungkinkan remaja membangun pemahaman nilai secara kolaboratif, sedangkan pembelajaran berbasis pengalaman dan tindakan nyata membantu remaja mengaitkan nilai karakter dengan realitas kehidupan mereka. Proses ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah yang bersifat dogmatis.

Selain itu, pembelajaran karakter yang efektif menuntut pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar pembelajaran karakter yang utuh dan berkelanjutan. Validitas pengetahuan karakter dalam perspektif filsafat ilmu tidak diukur dari penguasaan konsep semata, melainkan dari konsistensi antara pemahaman nilai dan perilaku nyata, kemampuan menerapkan nilai dalam berbagai konteks kehidupan, serta kesadaran reflektif dalam pengambilan keputusan moral.

Peran guru dan orang tua juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran karakter pada remaja puber. Guru berperan sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan orang tua berperan sebagai fondasi utama pembiasaan nilai di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti memperkuat internalisasi nilai karakter dan membantu remaja menghadapi tantangan perkembangan pubertas secara lebih stabil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran karakter bagi remaja di fase pubertas harus dirancang berdasarkan landasan epistemologis yang integratif, kontekstual, dan partisipatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk remaja yang tidak hanya memiliki pengetahuan moral, tetapi juga integritas, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta kesadaran etis yang terwujud dalam tindakan nyata. Melalui pembelajaran karakter yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan remaja dapat berkembang menjadi individu yang berkepribadian utuh, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan karakter*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. The Macmillan Company.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- Holisoh, I. (2016). *Konsep pendidikan karakter pada anak: Studi komparasi pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Noviansah, A. (2022). *Implikasi pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan Thomas Lickona untuk jenjang madrasah ibtidaiyah* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press